

PERALIHAN ORDE BARU MENUJU ERA REFORMASI DALAM CERPEN *TEMBOK PAK RAMBO* KARYA TAUFIK IKHRAM JAMIL DAN *DETIK-DETIK YANG MENENTUKAN* KARYA B.J. HABIBIE

Ni Luh Ayu Sukmawati
Kajian Sastra dan Budaya
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Airlangga
ni.luh.ayu-2018@fib.unair.ac.id

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara cerita pendek berjudul *Tembok Pak Rambo* karya Taufik Ikhram Jamil dan buku berjudul *Detik-Detik yang Menentukan* karya B.J. Habibie. Dengan memanfaatkan teori struktural-semantik oleh A.J. Greimas dan pendekatan intertekstual oleh Riffaterre penelitian mengupas makna yang terselubung dibalik cerpen *Tembok Pak Rambo*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *Tembok Pak Rambo* bukan hanya sekedar merepresentasikan hegemoni yang ada antara atasan dan bawahan dalam dunia pekerjaan, namun lebih jauh, terdapat relasi dengan buku *Detik-Detik yang Menentukan*. Cerpen *Tembok Pak Rambo* merepresentasikan kondisi yang terjadi pada masa peralihan dari orde Baru menuju era reformasi, berikut dengan dua tokoh yang berpengaruh pada masa tersebut yaitu Soeharto dan B.J. Habibie. Selanjutnya, perluasan makna menunjukkan adanya perjuangan pembebasan suara masyarakat Indonesia dari belenggu pemerintah oligarki pada masa orde baru dan peran B.J. Habibie dalam proses pembentukan demokrasi.

Kata Kunci: Orde Baru, Reformasi, Demokrasi, Intertekstualitas

Abstract. This article aims to analyze the relationship between the short story titled *Tembok Pak Rambo* by Taufik Ikhram Jamil and the book titled *Detik-Detik yang Menentukan* by B.J. Habibie. By utilizing structural-semantic theory by A.J. Greimas and the intertextual approach by Riffaterre, this research explores the hidden meaning behind the short story *Tembok Pak Rambo*. The results of this study indicate that the short story of the *Tembok Pak Rambo* does not merely represent the hegemony that exists between superiors and subordinates in the work field, but furthermore, there is a relationship with the *Detik-Detik yang Menentukan*. *Tembok Pak Rambo's* short story represents the conditions that occurred during the transition from the New Order to the reformation era, along with two influential figures at that time, Soeharto and B.J. Habibie. Moreover, the expansion of meaning shows the struggle for the liberation of the voice of the Indonesian people from the shackles of the oligarchic government during the New Order era and the role of B.J. Habibie in the process of forming a democracy.

Keywords: New Order, Reformation, Democracy, Intertextuality

PENDAHULUAN

Masa peralihan rezim orde baru menuju era reformasi telah mendapat sorotan dunia. Tenggelamnya dan bungkamnya media massa pada masa pemerintahan rezim orde baru menjadi sebuah titik kelim jurnalistik dalam mendistribusikan aktualitas berita. Semakin luhunya tradisi pertahanan terhadap aktualitas berita pada masa peralihan rezim seakan memberikan celah tersendiri bagi para kritikus untuk memberikan kritik mengenai isu sosial politik.

Kecenderungan untuk menampilkan kritik mengenai isu sosial politik juga menjadi *trend* bagi penulis di Indonesia. Ruang tersebut menjadi wadah bagi penulis untuk menuangkan fakta sejarah yang telah terekam. *Documentary meaning* yang disajikan penulis Indonesia merupakan hasil dari hubungan antara karya dengan konteks sosial penciptaan, dalam hal ini pengaruh-pengaruh sosial politik atau kecenderungan budaya yang tercermin dalam suatu karya (Chasanah, 2007). Dengan demikian, sastra menjadi kias zamannya dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan fakta sejarah.

Para penulis Indonesia yang gencar menuliskan kritik tajam pada mhjasa orde baru antara lain Mochtar Lubis, Pramodya Ananta Toer, W.S. Rendra, dan para sastrawan lainnya. Kritik juga dilontarkan pada sastra ciptaan pada masa peralihan dari orde baru menjadi era reformasi. Beberapa penulis yang menitikberatkan pada isu sosial politik yang terjadi pada masa rezim orde baru menciptakan cerita pendek yang berfokus pada tokoh sentral rezim tersebut, yaitu Soeharto.

Sebuah kumpulan cerpen berjudul *Soeharto dalam Cerpen Indonesia* (SDCI) (2001) menjadi salah satu bukti bentuk eksistensi para sastrawan yang memiliki intuisi yang kuat dalam menangkap peristiwa yang terjadi pada zaman orde baru. Kumpulan cerpen ini terdiri dari 17 cerpen yang ditulis oleh penulis terkemuka, seperti Agus Noor, Seno Gumira Ajidarma,

F. Rahadi, Taufik Ikhrum Jamil, dan para sastrawan lainnya.

Representasi tentang Soeharto sebagai simbol dari rezim orde baru akan terlihat secara langsung melalui sampul depan, mulai dari judul hingga sampul buku yang memiliki potret Soeharto mengenakan pakaian para raja Jawa. Lebih lanjut, dengan mengulik representasi reaksi-kreatif literer terhadap SDCI, penelitian terdahulu telah mendapatkan hasil bahwa terdapat lima pencitraan Soeharto sebagai reaksi kreatif literer atas penguasa orde baru, seperti pencitraan Soeharto sebagai binatang, tokoh fiktif, dalang, pewayangan, kepala desa (Chasanah, 2007). Dengan ditunjukkannya hasil yang merujuk pada tindakan dengan menggunakan *apparatus koersif* maka, hegemoni penguasa dengan demikian menjadi dominasi pada masa tersebut.

Dalam keberlanjutannya dari masa orde baru menjadi masa reformasi, para jurnalis, penulis, seni peran, dan lain-lain semakin membuka diri dan memiliki kebebasan untuk menuangkan rekamannya tentang fakta-fakta sejarah yang terjadi di masa orde baru. Yang menjadi menarik adalah buku-buku yang ditulis oleh para elit yang memiliki peran penting dalam perjalanan perubahan rezim di Indonesia. Salah satu buku yang menjadi *trending* pada tahun 2006 adalah buku berjudul *Detik-Detik yang Menentukan: Jalan Panjang Indonesia Menuju Demokrasi (DDYM)* yang ditulis oleh B.J Habibie. Penulisnya sendiri merupakan seseorang yang memiliki peranan penting dalam perjalanan masa orde baru hingga era reformasi, karena menjabat sebagai Menteri Negara Riset dan Teknologi Indonesia selama 20 tahun (1978-1998), wakil presiden ke-7 dengan masa jabatan Maret-Mei 1998, dan menjadi presiden Indonesia ke-3 menggantikan presiden Indonesia sebelumnya Soeharto, bertepatan dengan masa orde baru yang runtuh dan tergantikan oleh era reformasi. Dalam bukunya, B.J Habibie menuliskan fakta-fakta sejarah melalui apa

yang dirinya alami pada saat menjabat di pemerintahan Indonesia hingga akhir masa jabatannya sebagai presiden Indonesia ke-3.

Selanjutnya, penulis bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antar teks yang ada pada salah satu cerpen pada SDCI berjudul *Tembok Pak Rambo* (TPR) (2001) karya Taufik Ikhrum Jamil dengan buku DDYM (2006) oleh B.J Habibie. Asumsi bahwa adanya keterkaitan antarteks keduanya didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan tokoh-tokoh yang hadir dalam cerpen TPR adalah citra dari Soeharto dan B.J Habibie (Chasanah, 2007). Keterkaitan teks tersebut akan ditelaah dengan fokus makna yang pada diasumsikan cerpen TPR memiliki serapan dan transformasi cerita dari fakta sejarah pada peralihan masa orde baru yang dibuktikan dengan buku DDYM oleh B.J. Habibie.

Berangkat dari asumsi tersebut, maka penulis memanfaatkan tahapan yang ditawarkan oleh pendekatan intertekstualitas. Dengan memanfaatkan pendekatan tersebut maka pembaca akan memperoleh pendalaman dan perluasan makna teks. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Kristeva (Ratna, 2004), mengenai teks yang merupakan mosaik, penyerapan dan transformasi dari teks lain, sehingga sebuah teks tidak mungkin tercipta tanpa adanya intuisi pengarang dalam menangkap peristiwa dalam teks. Selanjutnya serapan atau mosaik ditransformasikan menjadi karya-karya yang memiliki unsur-unsur estetik. Dengan mengungkapkan kepingan mosaik tersebut, maka akan terungkap makna hingga *value* yang ada pada teks transformasi.

Pendekatan intertekstualitas memiliki fungsi untuk mendalami dan menyimpulkan *value* dan makna dari sebuah teks secara penuh. Sebuah pembacaan akan dikatakan berhasil apabila dapat menangkap makna yang disajikan oleh teks. Pada tahap pembacaan kita mengenal adanya pembacaan secara

heuristik dan hermeneutic (Ratna, 2004). Pada tataran pembacaan secara heuristik maka pembaca akan menemukan makna secara general dan belum mencapai pada tahap pendalaman makna teks. Untuk mencapai sebuah perluasan makna, maka pembaca harus ada pada tataran hermeneutik, dimana pembaca akan merangkai dan menemukan relasi berdasarkan tanda-tanda yang ditemukan.

Dalam menafsirkan tanda-tanda yang ada pada teks, Riffaterre menggunakan *hypogram* dalam membandingkan dan mengaitkan tanda-tanda yang ada pada teks-teks sebelumnya (Ratna, 2004). Penelusuran hipogram dalam teks tentu membutuhkan kejelian pembaca untuk menemukan akar-akar pembentuknya, maka dari itu sebelum menentukan hipogram penulis menentukan matriks dan simbol dalam varian-varian tertentu. Dengan demikian, senada dengan yang diungkapkan Kristeva bahwa teks dapat disimpulkan sebuah mosaik yang bertransformasi dengan bentuk-bentuk representasi yang bergerak dari sebuah teks eksplisit menuju implisit (Faruk, 2017). Pembacaan tidak hanya menghasilkan makna secara general (*meaning*) seperti pada tataran bahasa, namun lebih menitikberatkan pada pencarian makna yang diperluas (*significance*).

Selanjutnya perkembangan teori-teori naratologi memberikan kontribusi dalam analisis pola-pola yang menjangkau aspek co-text atau context. Salah satu teori struktural semantik yang memiliki keunggulan pada fungsi tokoh adalah teori struktural semantik oleh A.J.Greimas. Fungsi tokoh dalam konteks ini berkaitan dengan aktan yang menggerakkan suatu cerita. Sebagai landasannya, teori ini dibangun dengan asumsi dasar bahwa teks naratif tersusun dari beberapa analogi diadik struktural dalam linguistik yang bersumber dari Ferdinand de Saussure di satu sisi, serta teori naratif klasik oleh Vladimir Propp (Karnanta, 2015).

Dengan demikian Greimas lebih menitikberatkan pada aksi atau tindakan dibandingkan dengan tokoh yang muncul. Lebih lanjut, menurut Greimas, ruang tindakan yang terdiri dari subjek, objek, pengirim, penolong, penerima, dan penentang dikelompokkan menjadi tiga pasang oposisi biner, yaitu Axis of Desire (Subjek dengan Objek), Axis of Power (Helper dengan Opponent), Axis of Knowledge (Sender dan Receiver) (Setijowati, 2018). Dengan memanfaatkan teori struktural semantic oleh A.J.Greimas penulis akan menemukan hubungan aktansial yang diperuntukan meneropong adanya struktur narasi.

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini adalah cerpen TPR karya Taufik Ikhrum Jamil dan buku DDYM oleh B.J. Habibi. Peneliti akan menelusuri hubungan intertekstual antara kedua karya tersebut dengan memanfaatkan langkah-langkah yang ditawarkan dalam menganalisis teks dengan pendekatan intertektualitas. Pertama penulis akan melakukan pembacaan heuristik untuk memperjelas arti kebahasaan dari kedua teks. Kedua adalah pembacaan secara hermeneutic, yaitu proses lanjutan untuk menganalisis makna. Makna disini dalam artian sastra tidak hanya dipahami dari segi makna kebahasaannya (*meaning*) namun lebih dari pada itu, yaitu makna kesusastraannya (*significance*) (Pradopo, 2000). Pada tahap pembacaan hermeneutic terdapat empat proses yang dilakukan, yaitu (1) menguraikan struktur cerita yang ada dalam teks dengan menggunakan teori struktural semantic oleh A.J.Greimas. Teori ini dipilih sebagai teori pendukung karena pada dasarnya teori semantik yang ditawarkan oleh Riffatere belum dapat menjabarkan pemaknaan terutama pada tataran tindakan dan alur yang ada pada sebuah cerita pendek. Tahapan selanjutnya adalah (2) menentukan matriks dan model dari *value* yang diperoleh dari tahapan

sebelumnya, (3) menentukan dan membandingkan hipogram kedua teks (4) dengan hasil tersebut akan ditarik benang merah hubungan intertektualitasnya dengan pendekatan interteks. (5) dan yang terakhir menentukan makna (*significance*). Dengan demikian makna (*significance*) dan *value* yang ada pada teks transformasi akan dapat diketahui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembacaan Heuristik Cerpen TPR

Pada pembacaan tahap heuristik, penulis dapat menangkap inti cerita cerpen TPR karya Taufik Ikhrum Jamil. Cerpen TPR bercerita tentang tokoh utama bernama pak Rambo yang memiliki hasrat untuk membangun sebuah tembok setebal mungkin hingga tidak dapat ditembus pengelihatan rakyatnya. Tokoh Syam diceritakan sebagai seorang bawahan dari pak Rambo yang ditugaskan untuk membuat tembok. Pak Rambo mempercayakan pembuatan tembok tersebut karena Syam merupakan lulusan dari negara Jerman. Namun, dalam hal pembuatan tembok, tembok yang dirancang Syam berkali-kali mendapatkan penolakan. Tembok tersebut ditolak oleh Pak Rambo, karena pada dasarnya Pak Rambo menginginkan tembok biasa terbuat dari semen dan batu bata yang tidak tembus pandang. Pada suatu malam, Pak Rambo datang ke meja kerja Syam dan menjelaskan tentang tembok tebal yang sangat diinginkan oleh Pak Rambo ternyata untuk menutup mata Syam dalam melihat kemiskinan dan ketidakadilan disekitarnya. Syam terkejut dengan kedatangannya tanpa dikawal oleh ajudan yang biasanya selalu siap siaga di sampingnya. Keesokan paginya, Syam dibuat semakin bingung karena Pak Rambo berubah menjadi sosok yang berbeda dari yang dilihat tadi malam. Ketakutan Syam semakin menjadi karena dirinya seakan akan ditembak ditempat disebabkan Pak Rambo marah besar atas rancangan tembok yang tidak tembus

pandang, berbeda dengan yang diinginkan sebelumnya. Syam resah dengan bunyi dentaman yang dihasilkan dari rakyat yang menghancurkan tembok terus terdengar. Kemudian, Pak Rambo menegaskan bahwa dirinya akan berhenti dan meyakinkan Syam tidak perlu takut, karena rakyat menilai bahwa Syam tidak bersalah. Selanjutnya cerpen TPR berakhir dengan kalimat dari Pak Rambo yang mengucapkan ‘selamat berjuang hati nurani muda’.

Analisis Struktural-Semantik

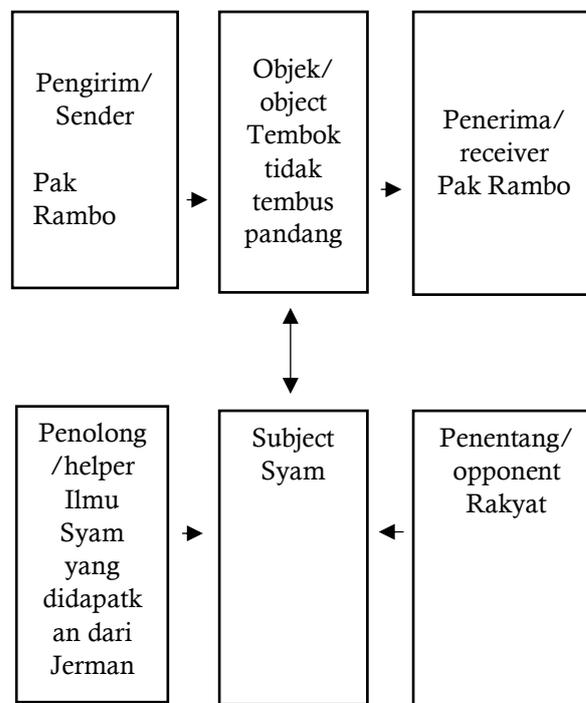
Analisis dengan menggunakan pendekatan interteks pada dasarnya mendekonstruksi dikotomi penanda dan petanda pada semiotika konvensional yang menganggap karya adalah sesuatu yang otonom tanpa ada mozaik-mozaik yang menjadi kerangkanya. Melalui perspektif interteks maka penulis akan melakukan pembuktian bahwa karya sastra harus ditempatkan dalam kerangka ruang dan waktu secara konkret, dengan menggunakan dan memanfaatkan teks-teks lain sebagai landasan permainan teks transformasi.

Sebelum menentukan matriks, model dan makna (*significance*) pada teks transformasi, penulis akan melakukan analisis dengan menggunakan paradigma struktural. Teori struktural-semantik A.J. Greimas dimanfaatkan sebagai alat bedah teks untuk mengetahui unsur-unsur dalam cerpen TPR yaitu fungsi tindakan dan juga value. Tahapan ini menjadi penting dikarenakan objek dari penelitian adalah sebuah teks sastra berupa cerita pendek yang memiliki unsur-unsur cerita yang harus diperdalam terlebih dahulu.

Berkaitan dengan pemanfaatan struktural-semantik oleh A.J. Greimas, maka analisis berangkat dari tiga pasangan oposisi biner yang ada pada teks transformasi cerpen TPR. Dalam menentukan skema aktansial, penulis menitikberatkan pada inti cerita dan perlu diperhatikan bahwa tokoh tidak selalu

menjadi peran dalam aktan, sebuah pernyataan atau ide dapat menjadi suatu aktan, seperti pada skema 1.

Skema 1: Relasi Aktan dalam Novel *Lelaki Harimau*



1. Subjek

Penentuan *subjek* dilandasi dengan adanya aktan yang menerima tugas dari pengirim. Perjanjian antar kedua aktan yang mengikat antara keduanya menjadi latar belakang untuk mencapai sebuah objek yang ingin diraih. Pada cerpen TPR, tokoh Syam berperan sebagai subjek yang ditandai dengan adanya penerimaan tugas dari sender yaitu membuat tembok yang tidak tembus pandang.

2. Objek

Objek adalah sesuatu yang ingin diraih oleh pengirim dan menggerakkan cerita dengan menugaskan subjek untuk mencapainya. Dengan pembacaan mendalam maka ditemukan frase ‘membuat tembok tidak tembus pandang’ yang selalu berulang dan menjadi sebuah misi yang diberikan oleh sender kepada subject.

Dengan demikian object keinginan untuk membuat tembok tidak tembus pandang juga menjadi penggerak cerita.

3. Sender

Sender sebagai aktan yang memberikan tugas tertentu kepada subjek. Misi yang diberikan adalah membuat tembok tidak tembus pandang. Misi ini diberikan oleh Pak Rambo sebagai atasan Syam, ditandai dengan adanya kalimat-kalimat yang menghendaki Syam membuat tembok yang sesuai dengan kehendaknya.

4. Receiver

Receiver atau penerima adalah sesuatu yang menerima dampak dari aksi-aksi aktan lain. Pada cerpen TPR yang berperan pada aktan receiver adalah Pak Rambo, ditandai dengan usahanya untuk memberi misi membuat tembok ternyata malah menjadi momok yang berbalik menyerang kepadanya. Pak Rambo akhirnya memutuskan untuk berhenti, karena hati nurani rakyatnya berbalik menyelahkannya.

5. Helper

Helper sebagai aktan yang memiliki fungsi membantu memudahkan tugas

subjek dalam rangka meraih objek. Pada cerpen TPR yang berperan sebagai helper adalah ilmu yang dimiliki oleh Syam dari sekolahnya Jerman. Dibuktikan dengan adanya ilmu tersebut yang dapat menolong Syam untuk mengolah tembok yang Pak Rambo inginkan

6. Opponent

Opponent yaitu aktan yang menghalangi tugas subjek untuk meraih objek yang telah dikirim oleh sender. Dalam hal ini rakyat Pak Rambo menjadi opponent yang selalu menghalangi subjek untuk membuat tembok, hingga pada akhirnya tembok tersebut berusaha untuk dihancurkan oleh rakyatnya.

Model fungsional mengemukakan suatu formula cerita sebagai pola peristiwa-peristiwa yang disebut sebagai fungsi (Karnanta, 2015). Pada tahap analisis ini akan menentukan fungsi-fungsi aktansial dalam membangun alur cerita. Dengan memanfaatkan skema model fungsional, maka akan menemukan alur yang menggerakkan cerita sehingga menjadi penceritaan.

Tabel 1. Model Fungsional Menurut A.J. Greimas

I Situasi Awal	II Transformasi		III Situasi Akhir	
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama		Tahap Kegemilangan
Pak Rambo (Sender) memberikan tugas kepada Syam (Subject) untuk membuat tembok sebaik mungkin	Syam dengan kemampuan dari ilmu yang telah didapatkan dari Jerman mampu membongkar pasang secara terus menerus tembok milik Pak Rambo. Ancaman yang didapatkan dari Pak Rambo seperti pecut bagi Syam	Syam merasa telah membangun tembok dengan ketebalan 50 meter yang artistic dibandingkan tembok rumah lain. Meskipun demikian, Pak Rambo tidak suka dengan tembok buatannya,	Pak Rambo pada akhirnya menyerah untuk mengirimkan misi membuat tembok tidak tembus pandang dan menilai bahwa Syam adalah orang yang memiliki hati nurani yang	Pak Rambo berhenti menjabat dan memberikan ucapan selamat berjuang untuk Syam, sebagai hati nurani muda.

untuk merubah dan memodifikasi tembok pak Rambo	karena dianggap tembok tembus pandang sedangkan Pak Rambo menginginkan tembok tinggi dan tebal tidak tembus pandang	diinginkan oleh rakyatnya.
---	---	----------------------------

Dalam fungsinya memahami teks secara mendalam, maka diperlukannya analisa makna. Menurut Greimas, pembaca pada dasarnya dapat memahami recit secara keseluruhan hanya dengan menempatkan kedalam sebuah struktur dan menghubungkannya dengan pengembangan tematik dengan pembagunan dari sebuah plot (Culler, 2002). Harapan dari struktural ini adalah membantu kemungkinan penafsiran yang ada, pada tataran selanjutnya untuk menemukan makna dari sebuah teks adalah pencarian makna melalui *four-term homology*. Berikut merupakan identifikasi *four-term homology* yang didapatkan melalui tanda-tanda yang sering muncul dalam teks dan yang ada dalam struktur naratif:

1. Tembus Pandang : Tertutup :: Tidak Tembus Pandang : Tidak Tertutup
2. Atasan : Bawahan :: Bukan atasan : Bukan Bawahan
3. Orang Besar : Orang Kecil :: Bukan Orang Besar : Bukan Orang Kecil
4. Kesejahteraan : Kemiskinan :: Bukan Kesejahteraan : Bukan Kemiskinan
5. Ancaman : Bebas :: Bukan Ancaman : Bukan Bebas
6. Risau : Tenang :: Tidak Risau : Tidak Tenang
7. Hati Nurani : Nafsu :: Bukan Hati Nurani : Bukan Nafsu

Dari identifikasi struktural-semantik A.J. Greimas mulai dari tahapan skema relasi aktansia, model fungsional dan *four-term homology* yang terkait dengan relasi

oposisional dan kontradiksi, menunjukkan adanya pemberian misi dari Pak Rambo yang terus-menerus dilakukan dengan iringi beberapa ancaman mengakibatkan Syam sebagai bawahan tidak mampu menolak permintaan dari sang penguasa. Dengan demikian dapat disimpulkan ideologi atau *value* yang ada dalam cerpen adalah hegemoni dari seorang penguasa.

Matriks dan Model Cerpen TPR

Dengan ditemukannya *value* dari cerpen TPR, lalu tahapan selanjutnya adalah pencarian matriks dan model cerpen. Matriks merupakan invariant yang tampak hanya dari serangkaian ungrammatically yang menjadi variannya (Riffaterre, 1978). Pada proses pembacaan melalui perspektif teori struktural-semantik telah menemukan beberapa peristiwa yang menunjukkan ungrammatical sentence yang mana menjauhi kenyataan. Dengan pencarian oposisi biner melalui tiga oposisi biner dari aktansial dan *four-term homology*, nampak bahwa matriks yang menjadi invarian dalam teks adalah dominasi hegemoni oleh penguasa. Hal tersebut ditunjukkan dari bagaimana relasi antar aktan yang bergerak menggiring cerita. Subjek yang selalu melakukan pekerjaan berdasarkan kehendak dari sender (Lihat Skema 1) membuktikan adanya dominasi hegemoni oleh penguasa.

Mengingat bahwa matriks tidak akan hadir dalam teks, maka yang hadir dalam teks adalah bentuk aktualisasi dari matriks atau model. Seperti pada tahap kecakapan (lihat table 1), Syam yang notabene adalah

seorang lulusan dari negara Jerman bekerja pada Pak Rambo hanya untuk membuat 'tembok' dan terjebak pada dominasi hegemoni dari atasannya. Terdapat makna yang tersembunyi dibalik kata 'tembok tembus pandang', 'lulusan Jerman', 'Pak Rambo bukan orang kecil' yang muncul berulang pada cerpen TPR. Ditambah lagi dengan misi yang harus dilakukan oleh Syam sebagai Subjek yang menunjukkan keterpaksaannya untuk menuruti kemauan Pak Rambo sebagai atasan. Maka dapat disimpulkan bahwa model dari cerpen TPR adalah hubungan antara atasan dan bawahan.

Hipogram Cerpen TPR

Dengan melakukan analisa hipogram dari teks cerpen TPR akan membantu proses pembacaannya. Dengan memahami serat, mosaik dan konvensi sastra kemudian akan menentukan keberhasilan pembaca dengan teks cerpen TPR. Konvensi yang dihadirkan

dalam penelitian ini adalah buku dari B.J. Habibie berjudul DDYM.

Dalam buku DDYM, B.J. Habibie menjelaskan keterlibatannya dalam pemerintahan selama kurang lebih 20 tahun, yang pada saat itu dipimpin oleh presiden ke-2 Indonesia Soeharto. Beliau dipanggil kembali dari Jerman ke Indonesia untuk menjabat sebagai menteri negara riset dan teknologi Indonesia. Transformasi sistem demokrasi dari sistem kekuasaan otoriter diceritakan berdasarkan fakta oleh B.J. Habibie dalam buku DDYM. Sistem demokrasi yang selalu digadag-gadang oleh B.J. Habibie tak jarang menerima kritik tajam dari Presiden Soeharto dan elit politiknya.

Selanjutnya, untuk menelaah hipogram dari cerpen TPR, penulis mendaftar hipogram dengan mengikuti pola yang ditemukan sebelumnya pada analisis struktural-semantik.

Tabel 2. Perbandingan Tokoh Pak Rambo (*Sender*) dan Sosok Soeharto

Perbandingan	Pak Rambo	Soeharto
Jabatan	Bos Besar	Presiden Indonesia
Misi yang diinginkan	Membangun tembok tebal tidak tembus pandang	Membentuk komite reformasi
Sifat	Otoriter, oligarki, kejam, dan kasar	Otoriter, tegas, dan arif
Aksi/tindakan akhir yang didapatkan	Berhenti menjabat	Berhenti menjabat sebagai Presiden Indonesia
Tindakan yang diterima dari opponent (Rakyat) (lihat Skema 1)	Rakyat merusak tembok Pak Rambo	Rakyat menuntut Soeharto untuk mundur sebagai Presiden Indonesia

Tabel 3. Perbandingan Tokoh Syam (*Subject*) dan Sosok B.J Habibie

Perbandingan	Syam	B.J Habibie
Jabatan	Bawahan/kaki tangan Pak Rambo	Wakil Presiden Indonesia
Misi yang didapat	Membuat 'tembok tidak tembus pandang'	Membuat susunan Kabinet Pembangunan dan Reformasi
Lulusan Sekolah	Jerman	Jerman
Sifat	Patuh, kritis, pantang menyerah, namun terkadang kepatuhannya cenderung pada ketakutan akibat ancaman Pak Rambo.	Patuh, kritis, pantang menyerah
Aksi/tindakan akhir yang didapatkan	Ucapan selamat berjuang sebagai hati nurani muda	Menjadi presiden menggantikan president sebelumnya (Soeharto)
Tindakan yang diterima dari opponent (Rakyat) (lihat Skema 1)	Rakyat tidak menyalahkan dirinya sebagai kaki tangan Pak Rambo karena memiliki hati nurani	Rakyat mendukung B.J. Habibie untuk membentuk cabinet reformasi

Tabel 4. Perbandingan Model Fungsional Cerpen TPR dan buku DDYM

Motif Peristiwa	TPR	DDYM
Situasi awal	Pak Rambo (Sender) memberikan tugas kepada Syam (Subject) untuk membuat tembok sebaik mungkin	'Untuk melaksanakan janji-janjinya Presiden Soeharto menegaskan tiga hal, pertama, mempersilahkan kelanjutan jalannya reformasi, kedua, memperbaiki kinerja pemerintan dengan melakukan reshuffle cabinet. Dan terakhir, presiden akan menggunakan wewenang untuk melindungi keamanan rakyat....' (Habibie, 2006, p. 11)
Tahap Kecakapan	Syam dengan kemampuan dari ilmu yang telah didapatkan dari Jerman mampu membongkar pasang secara terus menerus tembok milik Pak Rambo. Ancaman yang didapatkan dari Pak Rambo seperti pecut bagi Syam untuk merubah dan memodifikasi tembok pak Rambo	'... Padahal baru saja disusun Kabinet reformasi, bahkan setelah melalui dialog yang cukup seru... apa yang sebenarnya dikendehaki Pak Harto tentang saya? Apakah saya juga diminta ikut mundur?... pernyataan pak Harto sehari sebelumnya dihadapan sejumlah tokoh masyarakat seolah 'meragukan' kemampuan saya.' (Habibie, 2006, pp. 36-37)
Tahap Utama	Syam merasa telah membangun tembok dengan ketebalan 50 meter yang artistic dibandingkan	'... Gerakan dan tuntutan masyarakat sudah tidak sabar menantikan kebebasan secara total... Presiden Soeharto tidak memiliki kredibilitas lagi, dan demikian pula saya yang telah mendampingi pak Harto selama

	tembok rumah lain. Meskipun demikian, Pak Rambo tidak suka dengan tembok buatannya, karena dianggap tembok tembus pandang sedangkan Pak Rambo menginginkan tembok tinggi dan tebal tidak tembus pandang	seperempat abad, bukankah kredibilitas dan prekdibilitas, erat kaitannya dengan transparasi? Bukankah transparasi itu mempermudah pengawasan? Bukankah pengawangan oleh masyarakat, erat kaitannya dengan kebebasan pers?' (Habibie, 2006, p. 48)
Tahap Kegemilangan	Pak Rambo pada akhirnya menyerah untuk mengirimkan misi membuat tembok tidak tembus pandang dan menilai bahwa Syam adalah orang yang memiliki hati nurani yang diinginkan oleh rakyatnya.	'Pak Harto memeluk saya, dan mengatakan agar saya sabar dan melaksanakan tugas sebaik-baiknya.' (Habibie, 2006, p. 38) 'Hari Sabtu tanggal 23 Mei 1998, pak Harto akan menerima pimpinan DPR/MPR di Istana Merdeka dan akan menyatakan mundur sebagai presiden.' (Habibie, 2006, p. 40)
Situasi Akhir	Pak Rambo berhenti menjabat dan memberikan ucapan selamat berjuang untuk Syam, sebagai hati nurani muda.	'Dalam ruang upacara yang sudah penuh dengan wartawan dalam dan luar negeri.... Pak Harto langsung di tempat yang telah diatur, menempatkan dirinya, dan membaca pertimbangan pengunduran dirinya sebagai presiden.' (Habibie, 2006, p. 65)

Makna (*Significance*) Cerpen TPR sebagai Teks Transformasi dari Buku Catatan DDYM

Bercermin dari hasil analisis struktural-semantik pada cerpen TPR menunjukkan hasil bahwa *value* atau ideologi yang ada dalam cerita tersebut adalah hegemoni sang penguasa. Relasi yang terjalin antara atasan-bawahan atau bos-pegawai memiliki ikatan yang unik. Perlu diketahui bahwa definisi hegemoni menurut Antonio Gramsci adalah blok historis dari faksi kelas penguasa yang menerapkan otoritas sosial dan kepemimpinan terhadap kelas-kelas subordinat dengan cara merebut persetujuan (Duija, 2005). Kekuasaan intelektual biasanya menjadi sebuah alat untuk melancarkan hegemoni untuk kelas 'penguasa'. Resistensi pada akhirnya akan muncul dari pihak yang ter-marginalkan atau pihak yang terpapar hegemoni, alat-

alat yang digunakan bisa berupa ungkapan dalam karya sastra, lagu, media massa, dan lain-lain.

Senada dengan penciptaan cerpen TPR oleh Taufik Ikhrum Jamil yang dapat disimpulkan menjadi sebuah alat yang digunakan kaum marginal untuk mengekspresikan resistensinya terhadap hegemoni pemerintahan orde baru. Kritik isu sosial politik yang diceritakan secara implisit menyebabkan pemaknaan tidak dapat dilakukan dari pembacaan heuristik. Pembacaan secara otonom pada cerpen TPR akan menutup makna (*significance*), dengan demikian melalui pembacaan dengan perluasan dalam mencari mosaic teks akan membantu pembaca dalam memahami teks secara utuh. Dengan membandingkan matriks dan model yang merupakan invarian dari sebuah teks, dan juga hypogram yang ditemukan dari kedua

teks, maka pembacaan menemukan perluasan makna.

Cerpen TPR merupakan teks transformasi dari kejadian peralihan masa Orde Baru menuju era Reformasi. Meskipun cerpen TPR karya Taufik Ikhrum Jamil lebih dahulu terbit (2001), namun buku DDYM oleh B.J. Habibie yang terbit pada tahun 2006 merupakan buku yang mengungkapkan catatan yang berasal dari fakta sejarah. Penerbitannya tertunda karena penulis dan penerbit menunggu hingga situasi sosial politik di Indonesia kondusif kembali. Dua tokoh sentral yang ditampilkan pada cerpen TPR merupakan transformasi dari sosok Soeharto (Pak Rambo) dan B.J. Habibie (Syam). Cerpen TPR bukan sekedar memberikan value hegemoni sang penguasa seorang bos dan pegawainya yang membuat tembok, lebih dari itu, cerpen TPR berusaha mencitrakan dua tokoh yang berpengaruh pada peralihan masa Orde baru menuju era reformasi. Tembok pak Rambo merupakan citra dari kepemimpinan otoriter Soeharto yang sudah berlangsung selama lebih dari 30 tahun masa jabatannya sebagai presiden Indonesia. Hadirnya tokoh Syam adalah citra dari B.J. Habibie yang memiliki hasrat untuk memberikan transparansi dan kebebasan berpendapat bagi rakyatnya. Sehingga frase tembok 'tembus pandang' disini adalah usaha dari B.J. Habibie yang mewujudkan rancangan politiknya yang transparan.

Kekuasaan presiden bersifat otoriter yang telah membudaya sejak kemerdekaan Indonesia seperti bentuk hegemoni yang dijelaskan oleh Barker (2005) yang terjadi dari proses penciptaan makna yang digunakan untuk mempertahankan praktik-praktik yang mendominasi. Dilain sisi rakyatnya semakin berkembang dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi menimbulkan reaksi resistensi terhadap hal-hal semacam 'otoritas sosial'. Hingga akhirnya diceritakan dalam cerpen TPR bahwa rakyat terus menghancurkan tembok

Pak Rambo, dan pada saat Pak Rambo memutuskan untuk berhenti menjabat, maka rakyat berhenti untuk melakukan huru-hara. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh B.J. Habibie dalam bukunya. Pak Soeharto pada akhirnya menyerah dari serangan resistensi rakyat, *chaos* yang terjadi di Ibu Kota Jakarta hingga mahasiswa yang berhasil menduduki gedung DPR/MPR menjadi bentuk serangan dari masyarakat atas sikap otoriter pemerintah. Di lain sisi, rakyat mendukung atas rancangan kabinet reformasi yang transparan rancangan B.J. Habibie. Hal tersebut menjadi peristiwa sejarah bagi bangsa Indonesia dalam proses meraih sistem demokrasi.

KESIMPULAN

Pembacaan teks mendalam secara otonom dari cerpen TPR karya Taufik Ikhrum Jamil memunculkan *value* yaitu hegemoni dari sang penguasa terhadap bawahannya. Proses perluasan makna akan terjalin dengan baik apabila pembaca mengetahui peristiwa yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998. Untuk mendapatkan perluasan makna, maka dihadirkan teks pendukung yaitu buku DDYM karya B.J. Habibie. Konteks mengenai dominasi hegemoni dari pemerintah yang otoriter pada masa Orde Baru di Indonesia kemudian terkuak dengan memanfaatkan pendekatan intertekstualitas.

Cerpen TPR bukan sekedar bercerita tentang hegemoni yang tercipta oleh atasan dan bawahan dalam misi membuat 'tembok', namun dengan melakukan pembacaan teks DDYM oleh B.J. Habibie dapat memperluas makna dari sebuah cerita. Makna (*significance*) dari cerpen TPR adalah hegemoni pemerintahan orde baru dan resistensi kaum marginal. Pemberontakan rakyat terhadap pemerintahan oligarki dan otoriter tercipta dari adanya marginalisasi para kaum yang ter-subordinasi.

Karya sastra dengan demikian merupakan suatu alat bagi kaum marginal untuk menyuarakan resistensinya terhadap penguasa. Cerpen TPR karya Taufik Ikhrum Jamil merupakan salah satu dari bentuk kritik terhadap pemerintahan orde baru sekaligus apresiasi yang ditujukan kepada B.J. Habibie untuk usahanya memberikan ruang transparan sebagai bentuk pengawasan terhadap pemerintah dan pembentukan demokrasi pada masa peralihan masa Orde Baru menuju era Reformasi.

References

- Barker, C., 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- Chasanah, I. N., 2007. REPRESENTASI REAKSI-KREATIF LITERER ATAS PENGUASA ORDE BARU DALAM KUMPULAN CERPEN SOEHARTO DALAM CERPEN INDONESIA. *Mozaik*, Volume 1, No 1, pp. 19-27.
- Culler, J., 2002. *Structuralist Poetics, Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*. Routledge Classics Edition ed. London: Routledge.
- Duija, I. N., 2005. Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah: Sebuah Catatan Politik Kebudayaan. *Wacana*, Volume 7 No. 2 October 2005, pp. 111-124.
- Faruk, 2017. *Metode Penelitian Sastra*. IV ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habibie, B. J., 2006. *Detik-DEtik yang Menentukan: Jalan Panjang Indonesia Menuju Demokrasi*. Jakarta: THC Mandiri.
- Jamil, T. I., 2001. Tembok Pak Rambo. In: M. S. Anwar, ed. *Soeharto dalam Cerpen Indonesia*. Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya, pp. 29-41.
- Karnanta, K. Y., 2015. Perempuan yang Mengundang Maut: Analisa Struktur Naratif A.J Greimas Pada Film Air Terjun Pengantin. *Parafrase*, Volume 15 no 01 Mei, pp. 17-25.
- Karnanta, K. Y., 2015. Struktural dan Semantik: Teropong Strukturalisme dan Aplikasi Teori Naratif A.J Greimas. *Atavisme*, Volume 18, No.2 Edisi Desember, pp. 171-181.
- Pradopo, R. D., 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ratna, N. K., 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M., 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Sarup, M., 1993. *Introductory Guide to Post-Structuralism and Postmodernism Second Edition*. London: Harvester Wheatsheaf.
- Setijowati, A., 2018. Kekerasan Simbolik dalam Nyali Karya Putu Wijaya: Karya Sastra, Politik, dan Refleksi. *Mozaik Humaniora*, Volume 18 (1), pp. 1-14.